

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan para *stakeholdersnya*. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ukuran kinerja perusahaan pada periode tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (Yuliana, 2008). Kinerja keuangan, tanggungjawab manajer kepada pemilik perusahaan dan informasi lain mengenai perusahaan disampaikan di dalam laporan keuangan. Fokus utama yang sering kali menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah informasi tentang laba.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Jumlah laba perusahaan merupakan

informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba merupakan gambaran kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Menurut Philips, *et al* (2003) terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Insentif yang pertama bertujuan untuk menghindari penurunan laba. Hal ini bertujuan agar laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi karena akan memberikan dampak yang kurang baik terutama bagi pihak investor. Insentif kedua yaitu untuk menghindari kerugian. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, akan kehilangan kepercayaan pada pihak penanam modal, serta mendorong pemerintah untuk dilakukannya pemeriksaan pajak.

Lembaga pemerintah berkepentingan untuk mengevaluasi kewajiban pajak perusahaan dan menilai apakah perusahaan mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah. Pelanggan dan pemasok berkepentingan dengan informasi keuangan untuk mengevaluasi hubungan usaha dengan perusahaan dan menentukan kelanjutan hubungan di masa yang akan datang. Masyarakat umum berkepentingan juga, sebab aspek umum dan sosial perusahaan sebagai lembaga ekonomi masyarakat. Lembaga pendidikan berkepentingan dengan laporan keuangan untuk tujuan penelitian (Suwardjono, 2003). Baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan mempunyai berbagai kepentingan, sehingga

dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tersebut. Pertentangan dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut dikemukakan oleh Jin dan Machfoedz (1998), antara lain pertama, manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. Kedua, manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditur hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan dan manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Pada teori akuntansi, hubungan antara pihak internal dengan pihak eksternal dikenal dengan *agency theory* (teori keagenan) yang melibatkan dua pihak yaitu pihak agen dan pihak prinsipal. Pihak agen merupakan pihak internal yang termotivasi meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi, sedangkan pihak prinsipal merupakan pihak eksternal yang termotivasi meningkatkan kesejahteraannya, misalnya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan memiliki berbagai kepentingan yang berbeda-beda, sehingga timbul konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen karena ketidakmampuan prinsipal memonitor aktivitas agendalam perusahaan, sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi

yang dimiliki oleh prinsipal dan agen yang dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal, mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Widyaningdyah, 2001).

Perusahaan merupakan Wajib Pajak Badan (selanjutnya disebut dengan WP Badan) yang memiliki kewajiban setiap tahun untuk membayar Pajak Penghasilan (selanjutnya disebut dengan PPh) kepada Pemerintah (pihak fiskus) atas Penghasilan Kena Pajak (selanjutnya disebut dengan PKP). Antara WP dan Pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak. Bagi WP Badan, membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis WP, oleh karena itu WP Badan akan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan Pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Pajak yang harus disetor oleh Wajib Pajak Badan bergantung dari laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang terkandung dalam manajemen laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor (Wiryandari dan Yulianti, 2009).

Perencanaan pajak digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan pajak, perusahaan berupaya melakukan perencanaan pajak yang baik. Perencanaan pajak yang baik cenderung akan mengurangi laba bersih perusahaan (Wijaya dan Martani, 2011). Ditetapkannya penurunan tarif pajak, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang baik untuk mengurangi laba pada saat sebelum terjadi penurunan pajak.

Tindakan manajemen laba ditentukan pula oleh motivasi manajer perusahaan, dalam hal ini terkait dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan 5 pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Herawaty 2008).

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan pribadi antar pemilik dan pengelola. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Mahariana, 2014). Mekanisme yang dapat dilakukan untuk dapat

meredam konflik kedua belah pihak dengan cara menawarkan manajer bonus opsi saham dengan kata lain manajer akan menerima kompensasi berbasis saham.

Pemberian kompensasi untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Premanichukul dan Krittaya, 2012). Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005 dalam Nur Farida 2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajer memiliki berbagai alasan untuk melaporkan laba yang lebih rendah. Salah satu di antaranya adalah mengurangi *political cost*. Ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai proksi dari *political cost*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Penelitian Herni dan Susanto (2008) serta Handayani dan Rachadi (2009) membuktikan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Pengurangan laba bersih ini dapat dilakukan dengan cukup mudah oleh

perusahaan dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik tersebut dengan cara melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) maupun mengatur kegiatan untuk penghematan pajak. Dengan adanya penurunan tarif, maka perusahaan yang berukuran besar cenderung mengurangi labanya pada saat sebelum terjadinya penurunan tarif pajak (Richardson dan Lanis, 2007; dalam Wijaya dan Martani, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011).

Fenomena adanya praktik manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Seperti kasus skandal akuntansi yang terjadi pada raksasa elektronik asal Jepang Toshiba pada tahun 2015.

Sebanyak 21 kasus pembukuan per 31 Maret 2014 terutama terkait pekerjaan konstruksi, perhitungan dan pembukuan Toshiba telah dipalsukan sehingga pendapatan perusahaan seolah meningkat. Secara resmi Toshiba telah mengumumkan kesalahan perhitungan sebesar 54,8 miliar yen. Namun dari

banyak pengamat dan ahli memperkirakan pemalsuan pembukuan itu diperkirakan mencapai 150 miliar yen. (Kamis, 9 Juli 2015 | www.tribunnews.com)

Dilansir dari *Reuters*, Kamis 3 September 2015 mengungkapkan, hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Kemungkinan Toshiba akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Pada 1 September 2015, Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi. Perusahaan tersebut memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak berisiko *delisting* dari bursa saham. Saham Toshiba naik 2,5 persen pada perdagangan Kamis 3 September, sementara di pasar lebih luas, TOPX, naik 1,9 persen. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan Toshiba bisa melewati batas waktu yang ditentukan (Kamis, 3 September 2015 | bisnis.news.viva.co.id).

Terungkapnya kejanggalan pada laporan keuangan Toshiba yang melebih-lebihkan keuntungan ini menurut *Reuters*, kemungkinan Toshiba akan dijatuhi denda senilai 300-400 miliar yen. Jumlah denda ini belum final, dan Toshiba masih menunggu temuan lain pihak ketiga sebelum membuat keputusan tentang masalah tersebut. Selain skandal akuntansi, ada faktor lain yang membuat Toshiba kewalahan yaitu karena sepak terjang perusahaan pesaing dari Korea Selatan dan China. Maka Toshiba terindikasi menyerah dan ingin menjual unit bisnis PC dan *home appliances*. Tak heran jika akhirnya Toshiba menutup beberapa pabrik

televisinya di beberapa negara termasuk Indonesia. (Jumat, 5 Februari 2016 | inet.detik.com).

Toshiba telah menutup pabrik terbesarnya di Indonesia yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik tersebut merupakan pabrik terakhir milik Toshiba yang ada di Indonesia. Disinyalir, dalam 10 tahun terakhir Toshiba telah menutup enam perusahaannya di Indonesia. PT Toshiba resmi tutup, pada April 2016 telah dieksekusi. Akibatnya karyawan Toshiba yang terancam menganggur hampir berjumlah 900 orang. (Kamis, 4 Februari 2016 | <http://fokus.news.viva.co.id/>).

Fenomena selanjutnya adalah adanya praktik manajemen laba terjadi baru-baru ini skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada *Olympus Corporation* yang merupakan perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak dibidang optik yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori dan lensa kamera. Oktober 2011, skandal keuangan Olympus mencuat kepermukaan, publik dibuat terkejut tentang adanya praktik manajemen laba dengan jumlah dana sangat besar yang telah diselundupkan untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Surat kabar Nikkei di Jepang menuliskan jumlah kerugian yang disembunyikan mencapai 130 miliar yen atau US\$1,68 miliar. Kerugian tersebut ditutupi dengan menggunakan dana *fee merger* dan akuisisi (M & A) yang di *mark-up* pada tahun 2008. Skandal tersebut terungkap ke publik setelah mantan kepala eksekutif Michael Woodford mengumumkan ke publik bahwa Olympus telah secara tidak layak menyumbang US \$ 687 juta pada pembayaran yang terkait dengan merger dan akuisisi (biaya advisory/penasihat keuangan). (<http://m.koran-jakarta.com/>). Diunduh pada tanggal 28 april 2016.

Fenomena adanya praktik manajemen laba yang terakhir pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

<http://estehmanishangatnggakpakegula.blogspot.co.id/2011/03/manajemen-laba-baik-atau-buruk-5.html>.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 2001).

Alasan pemilihan makanan dan minuman sebagai sampel dikarenakan melihat kegiatan-kegiatan dari perusahaan-perusahaan tersebut yang terus menerus menyediakan berbagai makanan dan minuman yang sehat bagi masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat dipastikan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan sangatlah banyak, tetapi laba yang diperolehpun tidak sedikit. Dari seluruh laba yang didapatkan oleh perusahaan-

perusahaan tersebut, maka yang ingin diteliti adalah besarnya perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik manajemen laba perusahaan-perusahaan tersebut pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak yang diteliti oleh (Dwi Perwira, 2016), (Yana Ulfah, 2011), (Khusnul Khotimah, 2014), (Christina Ranti, 2013).
2. Kepemilikan manajerial yang diteliti oleh (Restu Agusti, 2008).
3. Ukuran perusahaan yang diteliti oleh (Restu Agusti, 2008).
4. Beban pajak tangguhan yang diteliti oleh (Dwi Perwira, 2016), (Yana Ulfah, 2011), (Khusnul Khotimah, 2014), (Restu Agusti, 2008), (Christina Ranti, 2013).
5. Asimetri Informasi yang diteliti oleh (Vanian Yamadita, 2014), (Restuwulan, 2013), (Restu Agusti, 2008).

Agar lebih jelas melihat faktor yang mempengaruhi manajemen laba dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

No	Nama	Tahun	Perencanaan Pajak	Kepemilikan Manajerial	Ukuran perusahaan	Leverage	Beban pajak tangguhan	Profitabilitas	Asimetri informasi
1	Restu Agusti	2008	-	✓	✓	-	✓	-	✓
2	Yana Ulfa	2011	✓	✓	-	-	✓	-	-
3	Restuwulan	2013	-	-	✓	-	-	-	✓
4	Christina ranti	2013	✓	-	-	-	✓	-	-
5	Vanian yamadita	2014	-	-	✓	X	-	-	✓
6	Husnul Khotimah	2014	✓	-	-	-	✓	-	-
7	Ketut gunawa	2015	-	-	X	X	-	X	-
8	Dwi perwira	2016	✓	-	-	-	✓	-	-

Keterangan:

✓ = Berpengaruh terhadap manajemen laba

X = Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

- = Tidak diteliti

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini penulis akan meneliti variabel Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan. Karena menurut penelitian terdahulu membuktikan bahwa variabel-variabel tersebut belum konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Dewa Ketut Wira Santana Made Gede Wirakusuma (2010) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang penelitian

yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis di perusahaan subsektor manufaktur *food and beverage*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan
2. Adanya permasalahan perencanaan nilai pajak yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba.
3. Adanya permasalahan nilai kepemilikan manajerial yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba.
4. Adanya permasalahan manajemen laba di perusahaan yang membuat laba di perusahaan seakan-akan tinggi dan ukuran perusahaan tersebut terlihat memiliki kemampuan memperoleh dana.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pajak pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
2. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh variabel-variabel fundamental perusahaan terhadap manajemen laba. Adapun tujuan secara rinci dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pajak pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015

7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan di bidang akuntansi khususnya pada materi akuntansi perpajakan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Data penelitian diperoleh penulis dari media elektronik melalui situs internet www.idx.co.id dan melalui kantor Bursa Efek Indonesia yang terdapat di Jalan Veteran No. 10 Bandung.